MUSSO SEPAK TERJANG DAN GERAKANNYA DALAM PARTAI KOMUNIS INDONESIA

ARTIKEL SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Pada Program Studi Pendidikan Sejarah

Disusun Oleh :

TRISNANDO HIKMA RAMADAN

NPM: 11.1.01.02.0036

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2015

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Oleh:

TRISNANDO HIKMA RAMADAN
NPM: 11.1.01.02.0036

Judul:

MUSSO SEPAK TERJANG DAN GERAKANNYA DALAM PARTAI KOMUNIS INDONESIA

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan kepada Panitia Ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Kediri, 2014

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. ZAINAL AFANDI, M.Pd	**Drs. HERU BUDIONO, M.Pd**
NIDN: 005076902	NIDN: 0707086301

iv

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Oleh :

TRISNANDO HIKMA RAMADAN
NPM: 11.1.01.02.0036

Judul :

MUSSO SEPAK TERJANG DAN GERAKANNYA
DALAM PARTAI KOMUNIS INDONESIA

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi
Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri
Pada tanggal : 9 Januari 2016

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Persyaratan

PANITIA PENGUJI	TANDA TANGAN
1. Ketua : Dr. ZAINAL AFANDI, M.Pd	
2. Penguji 1 : Drs. SIGIT WIDIATMOKO, M.Pd	
3. Penguji 2 : Drs. HERU BUDIONO, M.Pd	

Mengetahui
Dekan FKIP

Dr. Hj. Sri Panca Setyawati, M.Pd
NIDN 0716046202

ii

MUSSO SEPAK TERJANG DAN GERAKANNYA DALAM PARTAI KOMUNIS INDONESIA

TRISNANDO HIKMA RAMADAN

11.1.01.02.0036

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan - Prodi Pendidikan Sejarah

nandoarahman08@gmail.com

Dr. Zainal Afandi, M. Pd[1]dan Drs. Heru Budiono, M.Pd[2]

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa dalam perjalanan panjang Partai Komunis Indonesia terhitung melakukan empat kali pemberontakan yakni tahun 1926, 1948, 1965 dan 1968. Pengkajian mengenai peristiwa pemberontakan PKI di Madiun tidak lepas dari kepemimpinan Musso itu sendiri dan hal ini kurang begitu mendapat perhatian dari sejarawan pada umumnya dibandingkan dengan peristiwa pemberontakan Gerakan 30 September PKI (G30 S/PKI tahun 1965).

Permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimana pergerakan politik Musso di Indonesia? (2) Apakah peran Musso dalam Partai Komunis Indonesia dan pemberontakan Partai Komunis Indonesia di Indonesia?

Penelitian ini menggunakan dengan jenis penelitian sejarah (historis) serta pendekatan penelitian multidimensional.Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian historis antara lain: Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik Studi kepustakaan dan Studi arsip (dokumen).

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah: (1) Masa muda Musso dilalui dengan aktif diberbagai organisasi gerakan seperti Sarekat Islam, Partai Komunis Indonesia, Sarekat Rakyat, ISDV dan organisasi-organisasi perburuhan pada pra kemerdekaan. (2) Musso adalah salah satu pemimpin PKI di awal 1920-an. (3) Sebagai doktrin hasil analisanya, Musso telah mengeluarkan suatu move yang disebut garis revolusi dengan nama “Jalan Baru Menuju Republik Indonesia”. (4) Pemberontakan PKI di Madiun menduduki tempat-tempat penting di kota Madiun, seperti Kantor Pos, Gedung Bank, Kantor Telepon, dan Kantor Polisi. Ketika terdengar berita di Madiun terjadi perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh PKI Musso, maka dengan segera pemerintah mengadakan Sidang Kabinet Lengkap pada tanggal 19 September 1948 yang diketuai oleh Presiden Soekarno. (5) Dalam waktu kurang dari tiga bulan, pemberontakan yang dipimpin Musso ditumpas. Pasukan PKI tercerai-berai, para pemimpin PKI diburu dan dibunuh. Musso tertembak mati pada pertempuran kecil 31 Oktober 1948.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini, direkomendasikan: (1) Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pembanding (2) Saran bagi pemerintah dalam penulisan Buku Sejarah Nasional Indonesia, agar lebih obyektif lagi kaitannya dengan pembahasan Partai Komunis Indonesia.

Kata Kunci : Musso, PKI, Madiun

I. LATAR BELAKANG

PKI atau Partai Komunis Indonesia merupakan organisasi yang pertama kali didirikan di Semarang oleh Hendricus Josephus Franciscus Marie Sneevliet bersama dengan J.A Brandsteder, H.W Dekker dan P. Bersgma (tokoh sosialis) tepatnya pada tanggal 9 Mei 1914. Organisasi ini awalnya bernama Indische Sociaal Democratische Vereniging atau ISDV. Karena tidak berkembang, kemudian ISDV menyusup pada tubuh Serikat Islam atau SI sehingga terjadi perpecahan dalam Serikat Islam yakni antara Serikat Islam golongan putih yang masih bertahan dengan ideologi organisasi murni berdasarkan ajaran Islam dan Serikat Islam golongan merah yang terpengaruh aliran Marxisme dari ISDV.

PKI merupakan organisasi yang berideologi komunisme. Sejarah PKI sendiri berawal dari nama ISDV kemudian berganti menjadi Perserikatan Komunis Hindia pada kongres pertama ISDV di Semarang pada Mei 1920. PKH adalah partai komunis pertama di Asia yang menjadi bagian dari Komunis Internasional. Kemudian pada tahun 1924, namanya diubah kembali menjadi PKI (Partai Komunis Indonesia).

PKI melakukan pemberontakan pertama kali pada tahun 1926 di Sumatra Barat dan di Jawa Barat. Kemudian pada 1948 di Madiun, Jawa Timur. PKI pada awalnya menempatkan Madiun sebagai daerah basis gerilya dan Surakarta sebagai daerah kacau *(wildwest).* Madiun sendiri sampai saat ini merupakan wilayah yang strategis dalam menghubungkan jalur lintas provinsi antara Jawa Timur dengan Jawa Tengah. Berbatasan dengan kabupaten Ponorogo di bagian selatan, dengan kabupaten Nganjuk di bagian Timur dan kabupaten Magetan di bagian barat.

Tokoh-tokoh pemberontakan PKI di Madiun diantaranya yakni Muso, Amir Syarifudin, D.N. Aidit, dan tokoh–tokoh lainnya. Latar belakang pemberontakan PKI di Madiun tidak bisa lepas dari jatuhnya kabinet Amir Syarifuddin tahun 1948. Jatuhnya kabinet Amir disebabkan oleh kegagalannya dalam Perundingan Renville yang sangat merugikan Indonesia. Untuk merebut kembali kedudukannya, pada tanggal 28 Juni 1948 Amir Syarifuddin membentuk Front Demokrasi Rakyat (FDR). Untuk memperkuat basis massa, FDR membentuk organisasi kaum petani dan buruh. Selain itu dengan memancing bentrokan dengan menghasut buruh. Puncaknya ketika terjadi pemogokan dipabrik karung Delanggu (Jawa Tengah) pada tanggal 5 Juli 1959. Pada tanggal 11 Agustus 1948, Musso tiba dari Moskow.

Amir dan FDR segera bergabung dengan Musso. Untuk memperkuat organisasi, maka disusunlah doktrin bagi PKI. Doktrin itu bernama Jalan Baru. PKI banyak melakukan kekacauan, terutama di Surakarta. Oleh PKI daerah Surakarta dijadikan daerah kacau *(wildwest)*. Sementara Madiun dijadikan basis gerilya. Pada tanggal 18 September 1948, Musso memproklamasikan berdirinya pemerintahan Soviet di Indonesia. Tujuannya untuk meruntuhkan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan menggantinya dengan negara komunis.

Musso lahir dengan nama Munawar Musso pada 12 Agustus 1897 di Desa Jagung, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Munawar Musso adalah seorang aktifis pergerakan Indonesia, berlatar belakang dari keluarga taat beragama. Pengkajian mengenai peristiwa pemberontakan PKI di Madiun tidak lepas dari kepemimpinan Musso itu sendiri dan hal ini kurang begitu mendapat perhatian dari sejarawan pada umumnya dibandingkan dengan peristiwa pemberontakan Gerakan 30 September PKI (G30 S/PKI tahun 1965). Atas dasar latar belakang tersebutlah, penulis berusaha mendalami sekaligus mengkaji mengenai PKI yang terkhususkan pada kajian peran Musso dalam pemberontakan PKI, yang dirumuskan dengan judul "Musso Sepak Terjang dan Gerakannya dalam Partai Komunis Indonesia".

II. METODE

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan penelitian

Penelitian merupakan serangkaian upaya pencarian sesuatu secara sistematis. Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan peneliti adalah melalui pendekatan kualitatif yaitu dengan cara mengumpulkan data melalui catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga dapat menjadi suatu kesimpulan atau tujuan dari peneliti kualitatif yaitu dapat menggambarkan realita empiric dibalik fenomena secara lebih mendalam, rinci, dan akurat.

b. Jenis penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang memungkinkan peneliti terjun langsung untuk mengamati hal-hal yang terjadi.

c. Kehadiran Peneliti

Peneliti bertindak sebagai observer sekaligus pengumpul data. Dalam hal ini peneliti berterus terang kepada para narasumber jika hasil data pengamatan yang dilakukan dipergunakan untuk melakukan penelitian. Disini peran peneliti sebagai pengamat penuh.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

1) Tempat penelitian

Penelitian akan dilakukan diwilayah Jawa Timur khususnya di daerah Kabupaten Kota Kediri dan Kota Surabaya.

2) Waktu penelitian

Rentan waktu penelitian dimulai pada tanggal 16 Juli 2015 dan diperkirakan akan selesai pada 16 Desember 2015.

3. Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penyelesaian penelitian ini berasal dari buku-buku, catatan-catatan yang peneliti dapatkan dari Perpustakaan Medayu Agung Surabaya dan Perpustakaan Universitas PGRI Nusantara Kediri.

1. Prosedur Pengumpulan Data

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah sendiri dapat diartikan sebagai "proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan dan menuliskannya berdasarkan fakta yang diperoleh" (Gottschalk dalam Ami Abdullah Fahmi, 2013).

Serta memakai pendekatan multidimensional yakni "pendekatan yang menggabungkan konsep berbagai cabang ilmu sosial untuk menganalisa peristiwa masa lampau". Tahapan penelitian terbagi menjadi empat langkah yaitu "Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi".

2. Teknik Analisis Data

a) Data reduction: data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu di catat secara teliti dan rinci . Mereduksi data: merangkum, memilih hal-hal yang perlu, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari dari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

b) Data display (penyajian data): setelah data di reduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Data display dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan.

c) Verification: langkah ketiga adalah kegiatan penarikan kesimpulan dan klarifikasi, kesimpulan awal yang dilakukan masih bersifat sementara dan akan berupa bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung, pada pengumpulan tahap berikutnya namun kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti melakukan penelitian ke lapangan mengumpulkan data. Maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya

3. Pengecakan Keabsahan Temuan

1. Kredibilitas, apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya

2. Transferabilitas, yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi yang lain
3. Dependability, yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada tingkat konstitusi peneliti dalam pengumpulan data, membentuk dan menggunakan konsep ketika membuat interpretasi
4. Konfirmabilitas, yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian tepat sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan kedalam laporan lapangan.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

A. Masa Kecil Musso

Musso lahir dengan nama Munawar Musso pada 12 Agustus 1897 di Desa Jagung, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Ayahnya Mas Martoredjo, pegawai kantoran pada Bank di Kecamatan Wates, tidak jauh dari rumah. Ibunya bekerja dirumah mengelola kebun Kelapa dan kebun Mangga. Munawar Musso adalah seorang aktifis pergerakan Indonesia, berlatar belakang dari keluarga taat beragama di Desa Pagu Kediri, Jawa Timur. Ketika kecil dikenal rajin mengaji. Musso berasal dari keluarga berada untuk ukuran zamannya. Musso bersama adiknya yang bernama Sidik, hidup berkecukupan.

B. Masa Remaja Musso

Masa muda Musso dilalui dengan aktif diberbagai organisasi gerakan seperti Sarekat Islam, Partai Komunis Indonesia, Sarekat Rakyat, ISDV dan organisasi-organisasi perburuhan pada pra kemerdekaan. Lewat gerakannya yang dikenal radikal terhadap imperial dan kolonial, gerakannya pun sampai ke Rusia yakni di Komunisme Internasional (komintern) sebagai induk organisasi komunis dunia. Ia pun dekat dengan Stalin, pemimpin gerakan komunis yang juga penguasa Rusia. Diluar perannya sebagai aktivis gerakan, setidaknya setelah melanglang buana hingga ke Uni Soviet, Musso aktif sebagai aktor politik. Ia dianggap berbakat dan mempunyai peranan besar dalam gerakan komunis Asia Tenggara, karier politiknya pun menjulang di Komintern (Komunis Internasional) berkat keikutsertaannya pada Kongres ke-6 di Moskow Juli 1928 dan didampuk menjadi anggota Komite Eksekutif Komunis Internasional. Lengkaplah sudah komparasi pergerakan dan politik dalam hidupnya.

C. Kedatangan Musso dan Bangkitnya PKI Kembali

Musso adalah salah satu pemimpin PKI di awal 1920-an. Dia adalah pengikut Stalin dan anggota dari Internasional Komunis di Moskwa. Pada tahun 1925 beberapa orang pemimpin PKI membuat rencana untuk menghidupkan kembali partai ini pada tahun 1926, meskipun ditentang oleh beberapa pemimpin PKI yang lain seperti Tan Malaka. Pada tahun 1926 Musso menuju Singapura dimana dia menerima perintah langsung dari Moskwa untuk melakukan pemberontakan kepada penjajah Belanda. Musso dan pemimpin PKI lainnya, Alimin, kemudian berkunjung ke Moskwa, bertemu dengan Stalin, dan menerima perintah untuk membatalkan pemberontakan dan membatasi kegiatan partai menjadi dalam bentuk agitasi dan propaganda dalam perlawananan nasional. Akan tetapi pikiran Musso berkata lain. Pada bulan November 1926 terjadi beberapa pemberontakan PKI di beberapa kota termasuk Batavia (sekarang Jakarta), tetapi pemberontakan itu dapat dipatahkan oleh penjajah Belanda. Musso dan Alimin ditangkap. Setelah keluar dari penjara Musso pergi ke Moskwa, tetapi kembali ke Indonesia pada tahun 1935 untuk memaksakan "barisan populer" yang dipimpin oleh 7 anggota Kongres Komintern. Akan tetapi dia dipaksa untuk meninggalkan Indonesia dan kembali ke Uni Soviet pada tahun 1936. Pada 11 Agustus 1948 Musso kembali ke Indonesia lewat Yogyakarta.

Kedatangan Musso ke tanah air disambut baik oleh Presiden Soekarno dan diharapkan dapat ikut serta dalam perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Musso sendiri menjelaskan, bahwa kedatangannya kembali ke Indonesia adalah untuk ikut bersama berjuang dan menempatkan perjuangan bangsa Indonesia pada perjuangan yang tepat. Ia mengatakan bahwa kegagalan pemerintah tidak hanya disebabkan karena tidak adanya Front Nasional, tetapi juga dikarenakan semasa penjajahan Jepang pemerintah Indonesia mau bekerja sama dengan penjajah Jepang dan kemudian melanjutkan politik kerja sama tersebut dengan pemerintah Kolonial Belanda. Di samping mengadakan koreksi terhadap pemerintah, Mussopun mengadakan koreksi terhadap kesalahan-kesalahan politik FDR dan kemudian mengadakan pembaharuan politiknya (Brackman, 1963).

Sejak kedatangannya hingga melakukan koreksi, Amir terus menerus mengurung Musso dalam lingkungannya sendiri, sehingga orang-orang di Luar FDR tidak dapat menemui atau berunding dengan Musso secara bebas. Musso terus dikawal oleh pemuda-pemuda Pesindo.

Segala keterangan yang diminta oleh Musso untuk mengetahui perkembangan politik di Indonesia hanya diberikan oleh golongan Amir; kaum komunis Tan Malaka seperti Rustam Efendi, Sjamsu Harja Udaja dan lain-lain musuh FDR tidak dapat mengadakan kontak dengan Musso. Memang hal ini tidak perlu, karena kemudian Musso mengeluarkan keterangan bahwa golongan Tan Malaka adalah benar-benar pengikut Trotsky, jadi tidak perlu diajak berunding dan bekerja sama (Dimjati, 1951).

Dengan adanya koreksi Musso, kemudian Amir Sjarifuddin mengatakan "…saya seorang komunis, dan saya mengakui telah menjalankan politik yang salah dan saya berjanji, tidak akan menjalankan politik yang salah lagi dan akan saya perbaiki. Selanjutnya orang bilang, bahwa saya harus digantung, saya tidak takut; kalau saya harus diberikan kepada kaum kolabulator dijaman pendudukan Jepang ini. Kepada penjual beratusratus romusha, seperti Somukacho Sjamsu Harja Udaja. Saya akui telah menerima uang dari van der Plas sebanyak 25.000 gulden, tetapi saya jalankan itu karena Komintern telah menganjurkan kepada kami untuk bekerja sama dengan kaum penjajah di dalam front bersama untuk menantang fasisme" (Nasution, 1963).

Kedatangan Musso di Indonesia mengakibatkan berubahnya jalur politik partai-partai kiri, dimana pada tanggal 24 Agustus 1948 Politik Biro Central Comite PKI mengeluarkan pula pernyataan sebagai koreksi kesalahan dalam lapangan organisasi di waktu Lampau. Musso mengusulkan supaya tiga partai anggauta FDR yaitu: PKI, Partai Sosialis dan Partai Buruh Indonesia diadakan fusi sehingga hanya ada satu partai saja, yaitu Partai Kelas Buruh dengan memakai nama yang bersejarah, yaitu PKI. Sekalipun Partai Buruh dan Partai Sosialis yang dipimpin Amir Sjarifuddin telah berfusi dalam PKI, namun keanggautaan PKI masih dibatasi. Pemimpin-pemimpin PKI waktu waktu itu dengan bersemangat mengikuti garis Stalin, yang mengutamakan disiplin keanggautan partai (Pinardi, 1967).

D. Konsepsi Paradigmatik Pemikiran Musso (Jalan Baru Musso)

Jalan Baru Musso mempunyai tiga poin substantif yang orisinil dalm konteks Indonesia, hal tersebut yakni: Konsep Pedagogi, yakni pendidikan politik terhadap rakyat. Dimana rakyat dijadikan Subjek gerakan (R=S, Rakyat sama dengan Subjek) diluar doktrinasi mainstream komunisme yakni Rakyat yang sangat rentan dijadikan Objek mobilisir yang mempunyai kecenderungan untuk tidak otonom (R=O, Rakyat sama dengan Objek).

E. Pemberontakan PKI Musso

Pada tanggal 18 September 1948 telah tersiar berita bahwa kaum komunis di Madiun telah melakukan perebutan kekuasaan. Berita tentang terjadinya *coup d'etat* tersebut mula-mula disiarkan oleh Harian Murba di Surakarta, malahan jauh sebelumya harian ini telah mensinyalir bahwa PKI akan segera mengadakan pemberontakan. Tetapi karena pemerintah tidak mengadakan reaksi atas berita tersebut, rakyat masih ragu-ragu menerima kebenaran berita itu. Barulah keragu-raguan rakyat lenyap ketika ada pengumuman resmi dari pemerintah, yang mengumumkan bahwa di kota Madiun oleh dan di bawah pimpinan PKI dengan memakai tenaga salah satu kesatuan brigade TNI di Jawa Timur telah dilakukan penyerangan atas alat-alat kekuasaan negara dan penggantian pemerintah daerah secara tidak syah (Dimjati, 1951).

Sebenarnya bagian intelijen dari Divisi Siliwangi sebelumnya telah mendapat keterangan tentang adanya gerakan yang bersifat melawan pemerintah bahkan Amir Sjarifuddin pernah pula membujuk seorang Kapten dari Divisi Siliwangi yang secara pribadi dekat dengannya; agar menarik Panglima Divisi Siliwangi Nasution untuk bekerjasama dengan PKI guna menyelamatkan perjuangan (Nasution, 1971).

Jauh sebelum terjadinya pemberontakan di Madiun, PKI telah mempersiapkan kekuatannya berupa formasi-formasi Biro Perjuangan dan organisasi teritorial yang rapi, lengkap dengan inspektorat inspektorat serta bagian-bagiannya yang tersebar di pelosok desa. Adapun kesatuan-kesatuan yang telah dipersiapkan untuk melakukan pemberontakan tersebut antara lain: kesatuan yang dipimpin oleh Sumartono (Pesindo). Pasukan Divisi VI Jawa Timur dibawah pimpinan Kolonel Djokosujono dan Letkol Dahlan yang waktu Panglima Divisinya ialah Kolonel Sungkono. Juga dari sebagian Divisi Panembahan Senopati yang dipimpin oleh Letkol Suadi dan Letkol Sujoto (Nasution, 1966).

Ketika terdengar berita di Madiun terjadi perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh PKI Musso, maka dengan segera pemerintah mengadakan Sidang Kabinet Lengkap pada tanggal 19 September 1948 yang diketuai oleh Presiden Soekarno. Hasil sidang tersebut mengambil keputusan antara lain ; bahwa Peristiwa Madiun yang digerakan oleh FDR/PKI adalah suatu pemberontakan terhadap Pemerintah dan mengadakan instruksi kepada alat-alat Negara dan Angkatan Perang untuk memulihkan keamanan Negara. Memberikan kuasa penuh kepada Jendral Sudirman untuk melaksanakan tugas pemulihan keamanan

dan ketertiban kepada keadaan biasa di Madiun dan daerah-daerah lainnya.

F. Akhir Pemberontakan Musso

Setelah presiden memberi perintah kepada Angkatan Perang untuk segera mengembalikan keamanan dengan segera diadakan penangkapan terhadap orang-orang yang membahayakan negara dan diadakan penggerebegan tempat-tempat yang dianggap perlu. Supaya dapat melaksanakan tugas dengan baik, Markas Besar Angkatan Perang segera menetapkan dan mengangkat Kolonel Sungkono Panglima Divisi VI Jawa Timur sebagai Panglima Pertahanan Jawa Timur yang mendapat tugas menggerakan pasukan dari arah timur. Karesidenan Madiun untuk menumpas Pemberontakan PKI Musso dan mengamankan kembali seluruh Jawa Timur dari anasir pemberontak.

Kota-kota yang telah diduduki oleh pasukan pemberontak dalam waktu singkat dapat diduduki kembali oleh pasukan pemerintah. Pasukan komunis yang dipimpin oleh pasukan Sujoto telah dapat dipukul mundur dari daerah Surakarta dan melarikan diri ke daerah Purwodadi, sedang pasukan ex Mayor Sudigdo yang menduduki sebelah Selatan Surakarta mundur ke Baturetno dan Purwantoro. Sementara pengejaran terhadap kaum pemberontak dilancarkan, dilakukan pula penerangan-penerangan melalui selebaran-selebaran dari pesawat udara, siaran RRI dan penerangan ke pelosok-pelosok. Dengan adanya penerangan tersebut, pasukan-pasukan yang dulu terhasut oleh propaganda PKI menjadi insap kembali dan berbalik memberi bantuan kepada kesatuan-kesatuan pemerintah yang bergerak ke Madiun. Pasukan Panembahan Senopati yang sebagian besar terseret ingin menuntut balas atas kematian Kolonel Sutarto dapat diselamatkan kembali oleh Letkol Slamet Ryadi dan ditampung dalam Kesatuan Panembahan Senopati kembali, setelah terlebih dahulu diberi penjelasan-penjelasan kepada mereka akan keadaan yang sebenarnya. Daerah-daerah yang sempat mereka kuasai antara lain adalah daerah Surakarta, ke Utara sampai Pati, Grobogan, Purwodadi, Cepu, Rembang, Juwana, sebelah Selatan Wonogiri dan Pacitan, selain daerah Madiun sendiri.

Waktu pasukan TNI memasuki Madiun, Musso Cs tidak berada di Madiun. Sebelum mengundurkan diri kaum pemberontak sempat menghancurkan Kantor Telepon dengan mempergunakan trekbom. Oleh orang-orang pemerintah kemudian dibentuk kembali pemerintahan di Madiun. Bendera Merah putih dikibarkan kembali di seluruh kota. Menurut wartawan– antara Madiun; sebelum kaum pemberontak melarikan diri, mereka terlebih dahulu mempersiapkan pesediaan bahan makanan dan memindahkan alat-alat perlengkapan ke

daerah pegunungan. Radio Gelora Pemuda sudah sejak lama tidak lagi mengadakan siaran, ternyata telah mereka rusak. Sebagian dari Percetakan Negara dan Percetakan Muda juga diangkut. Sewaktu mereka menguasai Madiun pemerintah komunis di sana sempat mengedarkan uang RI yang baru, di lain daerah belum beredar, karena sejak pecahnya pemberontakan Percetakan Uang RI jatuh ke tangan PKI.

Jatuhnya Madiun bukan berarti berakhirnya petualangan pasukan pemberontak, karena mereka masih dapat meloloskan diri. Mereka melarikan diri dengan merencanakan perang gerilya. Selama mereka melarikan diri masih pula melakukan pembunuhan atau perampasan dan pembakaran harta benda di tempat-tempat yang mereka lalui. Dalam wawancara dengan wartawan, Menteri Natsir menerangkan, bahwa Negara tetap membasmi pemberontakan. Tiap ideologi dan oposisi tetap dihargai. Tetapi bila melampaui batas hingga menimbulkan kekacauan tetap akan dibasmi, tidak perduli dari golongan apapun juga.

Musso yang melarikan diri ke daerah Ponorogo tertembak mati pada tanggal 31 Oktober 1948 oleh Brigade S yang dipimpin oleh Kapten Sunandar sewaktu melakukan patroli. Musso yang menyamar sebagai kusir dan dikawal oleh dua orang kepercayaannya, lalu terjadi tembak menembak. Musso lari ke sebuah rumah penduduk desa, dengan menggunakan dua buah pistol vikers ia bertahan di rumah tersebut, dan membalas tembakan dari balik pintu dan jendela. Walaupun ketika itu ia terkepung,nia tidak mau menyerah. Seruan dari pihak TNI supaya menyerah tidak diindahkan. Waktu itu patroli TNI yang mengepung belum tahu bahwa orang tersebut sebenarnya adalah Musso, disangka tentara komunis biasa saja. Akhirnya setelah diadakan tembakan gencar dari luar rumah, Musso tertembak dan tak lama kemudian meninggal. Mayat Musso kemudian dipotret, diperlihatkan kepada pegawai-pegawai pemerintah yang dipanggil dari Madiun. Sesudah dipastikan mayat tersebut adalah mayat Musso, kemudian dikubur di salah satu tempat yang dirahasiakan (Dimjati, 1951).

Kesimpulan

Masa muda Musso dilalui dengan aktif diberbagai organisasi gerakan seperti Sarekat Islam, Partai Komunis Indonesia, Sarekat Rakyat, ISDV dan organisasi-organisasi perburuhan pada pra kemerdekaan. Musso adalah salah satu pemimpin PKI di awal 1920-an. Pada bulan November 1926 terjadi beberapa pemberontakan PKI di beberapa kota termasuk Batavia (sekarang Jakarta), tetapi pemberontakan itu dapat dipatahkan oleh penjajah Belanda. Musso dan Alimin ditangkap. Setelah keluar dari penjara

Musso pergi ke Moskwa, tetapi kembali ke Indonesia pada tahun 1935 untuk memaksakan "barisan populer" yang dipimpin oleh 7 anggota Kongres Komintern. Akan tetapi dia dipaksa untuk meninggalkan Indonesia dan kembali ke Uni Soviet pada tahun 1936. Pada 11 Agustus 1948 Musso kembali ke Indonesia lewat Yogyakarta. Pada rapat tanggal 25 Agustus 1948 kepada Musso diserahkan tugas untuk mengadakan analisa situasi politik di Indonesia pada waktu itu. Sebagai doktrin hasil analisanya, Musso telah mengeluarkan suatu move yang disebut garis revolusi dengan nama "Jalan Baru Menuju Republik Indonesia". Kemudian pada tanggal 30 Agustus Musso diangkat sebagai Ketua PKI untuk melaksanakan garis barunya itu, di mana ia menekankan bahwa tentara harus di bawah pengaruh Partai Komunis. Musso, Amir dan pimpinan PKI lain yang sedang mengadakan tur propaganda ke daerah-daerah. Pada tanggal 18 September 1948 kaum komunis di Madiun telah melakukan perebutan kekuasaan. Dalam waktu kurang dari tiga bulan, pemberontakan yang dipimpin Musso ditumpas. Pasukan PKI tercerai-berai, para pemimpin PKI diburu dan dibunuh. Musso tertembak mati pada pertempuran kecil 31 Oktober 1948.

Saran

1. Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya yang penelitiannya berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan penelitian ini, baik keseuaian tema maupun kesesuaian tempat disarankan untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pembanding, serta kekeliruan-kekeliruan yang mungkin terjadi dapat dikoreksi.

2. Pemerintah

Saran bagi pemerintah dalam penulisan Buku Sejarah Nasional Indonesia, agar lebih obyektif lagi kaitannya dengan pemberontakan PKI Musso, diharapkan dengan penulisan yang semakin obyektif, nantinya buku Sejarah Nasional Indonesia ini dapat digunakan benar-benar sebagai bahan bacaan, maupun referensi bagi masyarakat yang dapat dipertanggung jawabkan nilai obyektifnya.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Ami Abdullah Fahmi, 2013. *Gerakan Partai Komunis Indonesia : Strategi dalama mencapai kekuasan politik di Indonesia (1920-1966).* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

Brackman, Arnold C. *Indonesian Comunism*, Third Printing A Praeger Publisher, New York, 1963.

Dimjati, Muhammad *Sedjarah Perdjuangan Indonesia*, Penerbit Widjaja, Jakarta, 1951

Nasution, A.H. *Tentara Nasional Indonesia*, Jilid I, Cetakan II, Ganaco, Bandung, 1963.

Nasution, A.H. *Sedjarah Perdjuangan Nasional Dibidang Bersenjata*, Mega Book Store, Jakarta, 1966.

Nasution, A.H. *Tentara Nasional Indonesia*, Jilid II, Seruling Masa, Jakarta, 1971

Pinardi, *Peristiwa Madiun 1948,* Inkopak - Hazera, Jakarta, 1967.